

Teaching and Transferring Material (TTM) sebagai Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Teks Drama di Kelas VIII.5 SMP Negeri 15 Palembang

Medio Lailatin Nisphi, Mulyati, Hani Atus Sholikhah , Khalidatun Nuzula

Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas Bina Darma, Universitas Sriwijaya
mlnisphi@gmail.com, mulyatirozie@gmail.com, haniatussolihah@fkip.unsri.ac.id,
khalidatunnuzula@fkip.unsri.ac.id

Diterima : 15 Mei 2023
Direvisi : 17 Juni 2023
Diterbitkan : 30 November 2023

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui penerapan model tranfering and teaching material (TTM) pada pembelajaran teks drama di Kelas VIII.5 SMP Negeri 15 Palembang. Prosedur pelaksanaan tindakan merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) evaluasi dan refleksi. Data yang diperoleh adalah hasil belajar yang dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh petunjuk bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari Siklus I sebanyak 28%, sedangkan pada siklus II mencapai 66%, dan pada siklus III mencapai 86%. Namun, hasil refleksi menunjukkan amasih ditemukan kelemahan- kelemahan yang ada sehingga dilanjutkan pada siklus IV dan V yang mencapai 100%. Oleh karena itu model pembelajaran model tranfering and teaching material (TTM) ini dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP.

Kata-kata kunci: Hasil Belajar, TTM, Teks Drama

Abstract: This Collaborative Classroom Action Research (CCAR) aims to improve students' Bahasa Indonesia outcomes by applying the transferring and teaching material (TTM) model to learning drama texts in Class VIII.5 of SMP Negeri 15 Palembang. The action implementation procedure is an activity cycle consisting of four stages, namely (1) planning, (2) implementation, (c) observation, and (d) evaluation and reflection. The data obtained are learning outcomes that are analyzed descriptively. Based on the results of data analysis, it was found that there was an increase in the percentage of completeness of student learning outcomes from Cycle I by 28%, while in Cycle II, it reached 66%, and in Cycle III, it reached 86%. However, the reflection results showed there were still existing weaknesses, so it was continued in cycles IV and V, reaching 100%. Therefore this learning model of transferring and teaching material (TTM) can be used as an alternative for teachers to improve the learning outcomes of Indonesian junior high school students.

Key words: Learningoutcomes, TTM, Drama text

PENDAHULUAN

Pembelajaran teks drama memiliki peran yang penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan pemahaman budaya pada siswa. Drama tidak hanya menjadi bentuk hiburan semata, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam membantu

siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kerjasama dalam sebuah kelompok (Dzikron, 2018; Fatimah, Hasanudin, & Amin, 2018; Hamirulloh, 2020)

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dan penyesuaian demi memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi para siswa. Mindarti (2022) menyebutkan bahwa salah satu komponen penting dalam kurikulum adalah pembelajaran bahasa dan sastra. Dalam hal ini, teks drama memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya (Wisudariani & Artawan, 2019; Badelah, 2021; Pratama, 2018). Melalui pembelajaran teks drama, siswa tidak hanya belajar memahami cerita dan karakter, tetapi juga diajak untuk mengapresiasi dan menganalisis keindahan sastra, mengekspresikan emosi dan ide melalui peran yang dimainkan, serta berkolaborasi dalam pementasan drama.

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran teks drama di sekolah adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar teks drama (Saro, 2018; Harsini, 2023; Antari, 2018). Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang drama. Hal ini membuat guru mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran teks drama yang menarik dan efektif. Selain itu, kurangnya akses guru terhadap pelatihan dan bahan ajar yang berkualitas juga menjadi kendala dalam mengembangkan kemampuan mengajar teks drama. Model pembelajaran yang tepat akan membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur, memfasilitasi pemberian bimbingan kepada siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan eksplorasi siswa (Perangin, Purba, Simanungkalit, 2022; Rizki, 2019).

Namun, dalam praktiknya, pemilihan model pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran teks drama masih menjadi tantangan bagi para guru. Guru masih kesulitan dalam menentukan model yang tepat agar siswa dapat memahami materi drama secara komprehensif (Hasmi & Retti, 2022; Tansliova & Hasibuan, 2022; Mendrofa & Bu'ulolo, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya model yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran teks drama.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan ialah *Transferring and Teaching Material (TTM)*. Model ini merupakan model yang dikembangkan oleh peneliti yang menekankan pada kemampuan pemahaman siswa melalui metode tutor sebaya. Pentingnya model pembelajaran yang menekankan pada transfer ilmu atau

mengajarkan materi yang diperoleh terletak pada pemahaman yang lebih mendalam yang dimiliki siswa saat mereka mengajarkan apa yang mereka pahami kepada rekan mereka. Saat siswa menjadi tutor bagi rekannya, mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar, mengorganisir dan mengkomunikasikan pengetahuan mereka kepada orang lain. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mengulang kembali apa yang mereka pelajari, tetapi mereka juga harus memahami konsep secara lebih mendalam agar dapat menjelaskannya dengan jelas kepada rekan mereka (Sukrawati, Prima Dewi, Mariani, 2021; Nurhasanah & Gumiandari, 2021; Purnami, 2019).

Selain itu, ketika siswa berperan sebagai tutor bagi rekannya, mereka juga belajar melalui pengalaman mengajar. Dalam mengajarkan konsep kepada rekan mereka, siswa menghadapi tantangan baru, seperti menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh yang relevan, dan merespon pertanyaan atau kesulitan yang muncul. Hal ini memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep tersebut karena mereka harus mengorganisir pengetahuan mereka secara sistematis dan menyeluruh (Awa & Gumiandari, 2021; Harmin, Murniasih, & Suana, 2019; Zent, 2019).

Model pembelajaran *Transferring and Teaching Material (TTM)* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan dari guru kepada siswa melalui proses pengajaran dan pengalaman langsung. Dalam model ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan pendukung dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Pada awalnya, guru akan memberikan penjelasan dan pemahaman mendalam tentang materi pelajaran kepada siswa. Setelah itu, siswa akan terlibat dalam berbagai kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, simulasi, atau proyek, yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang dipelajari.

Model *TTM* juga mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan sesama siswa. Dalam tahap transfer, siswa diarahkan untuk mengajarkan atau menjelaskan materi kepada teman sekelasnya, sehingga mereka dapat menginternalisasi dan mengkonsolidasikan pemahaman mereka sendiri. Model pembelajaran *TTM* secara efektif mengintegrasikan aspek pengajaran dan transfer pengetahuan dalam pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam proses pengajaran dan transfer pengetahuan, model ini mendorong pembelajaran yang berarti, kolaboratif, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan serta pemahaman yang lebih baik dalam materi pelajaran yang dipelajari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas 8.5 SMP Negeri 15 Palembang dalam penerapan model TTM. Model TTM dengan menggunakan metode tutor sebaya ini memiliki peran penting dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketikamereka terlibat dalam proses mengajar dan membantu rekan mereka. (Marsela, Nurwahidah, & Damayanti, 2019; Arofah, 2018; Sunarsih & Hajjah, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan model ini dalam pembelajaran guna memaksimalkan potensi belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan inklusif.

METODE

Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri 15 Palembang, kelas VIII. 4. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 35 siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) dengan beberapa siklus. Menurut Soedarsono (2007), setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan analisis data serta refleksi.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada model pembelajaran *Transferring and Teaching Material*. Selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dan hasil yang diperoleh. Pengamatan dilakukan oleh seorang teman sejawat, guru pamong, dan seorang dosen pembimbing lapangan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang yang berkolaborasi dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dilakukan analisis dan refleksi untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *Transferring and Teaching Material* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi teks drama. Jika hasil dari siklus pertama belum mencapai target yang ditetapkan, tim peneliti dan guru akan melakukan refleksi guna melakukan perbaikan pada rencana tindakan di siklus berikutnya. Keberhasilan penelitian ini dianggap tercapai jika lebih dari atau sama dengan 70% siswa mencapai skor minimal 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 14 Maret 2023—24 Mei 2023, dengan topik menjelaskan unsur-unsur teks drama pada siklus I, topik mengidentifikasi unsur-unsur teks drama pada siklus II, topik menginterpretasi drama modern yang dibaca pada siklus III, topik menjelaskan struktur dan kebahasaan drama pada siklus IV, serta menulis teks drama pada siklus V. Proses penelitian tiap siklus terdiri dari delapan kali pertemuan mulai dari perencanaan oleh peneliti, pembuatan modul ajar, pembimbingan modul ajar tahap I, revisi modul ajar, pembimbingan tahap II, revisi tahap II, pembelajaran di kelas (tatap muka), serta evaluasi.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan pertama setiap siklus sesuai dengan langkah-langkah *transferring and teaching material*: (1) persiapan, yaitu (a) guru membentuk siswa ke dalam 4 kelompok belajar dengan rincian siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (b) guru membagikan *handbook* yang berisi materi yang sama yang hendak dipelajari pada pertemuan tersebut ke seluruh anggota kelompok; (2) pendalaman materi, yaitu : (a) guru meminta baris pertama pada masing-masing kelompok maju ke depan dan mendekati papan tulis; (b) guru menjelaskan materi serta poin-poin yang penting termasuk contoh yang harus disampaikan baris pertama ke pada teman-temannya; (c) siswa mencatat hal-hal penting sebelum menyampaikan kepada siswa lain; dan (d) Baris kedua dan seterusnya diminta untuk membaca buku paket dan menjawab kolom rumpang pada *handbook*; (3) *transferring and teaching*, yaitu siswa dengan kemampuan kognitif tinggi pada baris pertama diminta untuk menjelaskan materi yang telah dipahaminya kepada rekan kelompoknya pada baris kedua. Pada kesempatan ini, siswa diberikan tanggungjawab untuk menjelaskan secara detail agar siswa lainnya dapat memahami materi tersebut; (3) kontrol, yaitu : (a) siswa diminta untuk menuliskan kembali hal-hal apa saja yang ia pahami berkaitan dengan materi yang didapatkan melalui proses TTM; (b) Guru berfokus pada siswa dengan kemampuan kognitif rendah untuk mengontrol pemahaman yang didapatkan; (2) generalisasi, yaitu : (a) siswa melakukan refleksi, resume dan membuat kesimpulan secara lengkap, komprehensif, dan dibantu guru dari materi yang telah dipelajari; (b) perwakilan kelompok membacakan kesimpulan yang didapatkan oleh kelompok tersebut ke depan kelas; (c) Guru merefleksikan pemahaman siswa serta mengonfirmasi dan meluruskan informasi dari kesimpulan siswa; dan (d) Siswa menganalisis masukan, tanggapan dan koreksi dari guru terkait pembelajaran; (e) Siswa mengisi tes evaluasi formatif secara mandiri.



Gambar 1 Perencanaan tim peneliti



Gambar 2 Guru memberikan materi



Gambar 3 Guru mengontrol TTM

Gambar 4 Siswa transferring Teaching material

Pada setiap akhir pertemuan, peneliti memberikan tes, yang terdiri dari 5—10 soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 20 menit. Berdasarkan hasil tes ini diperoleh data tentang tingkat ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran teks drama dengan model TTM, seperti tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Materi Teks Drama Siklus 1--5

Interval Skor	Banyak siswa								
	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Siklus IV		Siklus V
	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh
86—100	5	14	8	23	17	48	28	80	32
76—85	5	14	15	43	13	38	7	20	3
50—75	15	43,5	12	34	5	14	0	0	0
0—49	10	28,5	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	35	100	35	100	35	100	35	100	35

Dari Tabel 1 di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II, siklus III, siklus IV dan siklus V. Namun, dari Tabel 1 juga terlihat bahwa jumlah siswa memperoleh skor ≥ 76 baru mencapai 10 orang (28%) pada siklus I, 23 orang (66%) pada siklus II, 30 orang (86%) pada siklus III, dan 35

orang (100%) pada siklus IV dan V). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal baru tercapai pada siklus III dan pada siklus IV dan siklus V dilakukan pemaksimalan proses pembelajaran agar lebih efektif.

Berdasarkan hasil pengujian siklus I, II, dan III, terdapat data yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum tercapai pada siklus I dan II. Hal ini menandakan bahwa tindakan yang dilakukan belum mencapai target yang diharapkan. Dengan mengacu pada hasil tersebut, dalam upaya untuk merefleksikan, Peneliti berusaha mengevaluasi pencapaian tindakan yang telah dilakukan pada siklus pertama dan kedua ini dari sudut pandang proses pembelajaran.

Siklus I

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap tes yang dilakukan siswa pada siklus I, diperoleh data bahwa siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal seperti mengidentifikasi struktur teks. Misalnya terlihat dari hasil pekerjaan siswa RP berikut.



Gambar 5. Lembar Jawaban RP

Pada siklus I, yaitu pertemuan pertama, peneliti menemukan bahwa langkah-langkah direncanakan dan diimplementasikan kurang efektif, terutama pada langkah-langkah pembelajaran. Adapaun kelemahan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut, *pertama* langkah ketiga dalam sintak persiapan, guru menuliskan materi yang ingin disampaikan ke papan tulis. Hal tersebut tidak efektif jika diletakan di

persiapan pembelajaran. Saat guru menuliskan materi ke depan kelas secara utuh membuat siswa sulit memahami materi karena siswa secara tidak langsung hanya membaca tanpa memperhatikan guru saat menjelaskan materi tersebut. Selain itu, dilihat dari efisiensi waktunya, siswa menghabiskan cukup lama untuk menunggu guru menuliskan materi ke papan tulis. Akibatnya, siswa tidak konsentrasi dan fokus terhadap proses pembelajaran.

Kedua, kelemahan pembelajaran yang terjadi pada siklus I adalah pemilihan orang pertama yang akan menjadi tutor sebaya dalam pembelajaran ini harus memperhatikan kemampuan berkomunikasi. Hal ini terlihat pada pertemuan pertama yang mana guru tidak memperhatikan kemampuan berkomunikasi siswa dengan kognitif rendah. Akibatnya, siswa tersebut sulit menyampaikan materi ke rekan kelompoknya.

Ketiga, pada sintak pendalaman materi, baris kedua dan seterusnya diminta untuk membaca materi yang ada pada *handbook* memahami secara mandiri konsep-konsep tersebut. Namun, langkah ini tidak efektif disebabkan banyak siswa yang tidak mengikuti arahan guru jika hanya diminta untuk membaca. Bahkan, beberapa siswa keluar kelas karena merasa tidak ada hal yang akan mereka kerjakan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 5 di mana siswa keluar kelas saat guru menyampaikan materi pada orang pertama dalam kelompok.



Gambar 6. Siswa keluar kelas saat pembelajaran

Keempat, pada langkah siswa dengan kemampuan kognitif tinggi pada baris pertama diminta untuk menjelaskan materi yang telah dipahaminya kepada rekan kelompoknya pada baris kedua, guru menemukan ketidakefisiensian yang terjadi. Hal tersebut karena kondisi kelas sangat kacau dan bising. Selain itu, siswa banyak menghabiskan waktu jika transferring and material dilakukan secara paralel.

Kelima, pada langkah kontrol, guru hanya berfokus pada siswa dengan kemampuan rendah yang mana hal tersebut membuat kelompok lain yang merasa kesulitan dalam mentransfer materi kepada rekannya menjadi tidak terarah dan kurang maksimal dalam penyampaian materi yang didapatkan sebelumnya.

Keenam, pada tahap perwakilan kelompok membacakan kesimpulan, masing-masing perwakilan kelompok diminta untuk membacakan hasil diskusinya ke depan kelas. Akibatnya, siswa menghabiskan waktu yang cukup panjang dan kegiatan akhir tidak akan tercapai.

Oleh sebab itu, untuk meminimalisasi kelemahan dalam proses pembelajaran tersebut, guru melakukan tindak lanjut berupa, (1) guru menjelaskan materi kepada siswa pertama dalam kelompok secara langsung setelah membagikan lembar aktivitas kepada siswa untuk membuat siswa lebih fokus dan efisiensi waktu; (2) setiap kelompok memiliki beberapa siswa dengan kemampuan tingkat tinggi sehingga orang pertama yang diberikan kesempatan adalah siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik agar dapat menjadi tutor sebaya dengan maksimal; (3) siswa yang merupakan orang kedua atau anggota kelompok diminta untuk membaca secara mandiri dan mengisi secara mandiri lembar aktivitas yang telah diberikan sebelum mendapatkan materi dari orang pertama; (4) orang pertama yang telah diberikan materi oleh guru diminta untuk menjelaskan kembali secara langsung ke anggota kelompoknya sehingga terjadi pembelajaran yang kolaboratif; (5) pada sintak kontrol, guru memperhatikan semua kelompok untuk memastikan bahwa orang pertama dapat menyampaikan materi dengan baik. Setelah dipastikan sudah dapat menyampaikan dengan baik, guru baru berfokus pada kelompok dengan kemampuan kognitif rendah, dan (6) pada tahap perwakilan kelompok membacakan kesimpulan yang didapatkan oleh kelompok tersebut ke depan kelas, guru memilih salah satu siswa untuk menjelaskan ke depan kelas mengenai hal-hal yang telah dijelaskan oleh orang pertama untuk memastikan bahwa apa yang dijelaskan sudah sama atau persamaan persepsi.

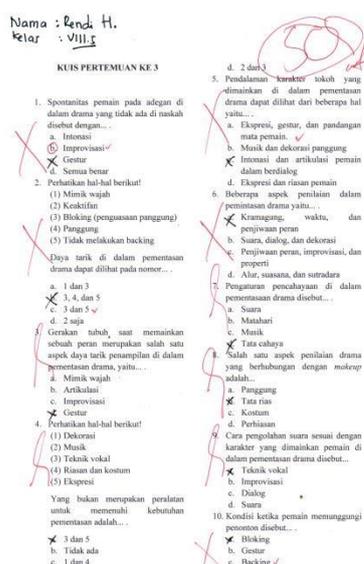
Siklus II

Pada siklus II, peneliti menemukan perubahan terhadap proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 7 yang mana siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya telah ditindaklanjuti dan menunjukkan perubahan yang besar dan efektivitas yang cukup tinggi.



Gambar 7. Tindak Lanjut Siklus I

Namun, gambar 8 menunjukkan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal seperti menemukan unsur-unsur drama. Masih ada beberapa kelemahan yang dialami oleh guru dan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II, yaitu (1) kegiatan aperepsi pertemuan kedua belum mengulas kembali secara utuh materi yang dipelajari sebelumnya sehingga banyak siswa yang sudah lupa dengan unsur-unsur teks drama; (2) video drama yang dipertontokan kepada siswa dengan judul “Tolong” karya Nano Riantiarno sudah bagus untuk ditampilkan. Akan tetapi, siswa merasa video tersebut terlalu berat untuk ditonton oleh anak dengan rentang umurnya; (3) pengeras suara yang digunakan tidak baik sehingga membuat siswa kurang memahami video tersebut dengan maksimal; dn (4) pada sintak transferring and teaching, guru hanya meminta siswa dengan kemampuan tinggi untuk mendiskusikan hasil analisisnya kepada teman sebayanya. Namun, pembelajaran tersebut kurang kolaboratif dan hanya berfokus pada satu arah.



Gambar 8. Lembar Jawaban RH

Oleh sebab itu, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran dengan beberapa rincian sebagai berikut, (1) guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan pertama untuk mengingatkan sebelum masuk ke aktivitas di pertemuan kedua melalui permainan tebak gambar; (2) guru mengubah video drama yang lebih ringan atau sederhana yang sesuai dengan umur siswa; (3) pengeras suara yang digunakan oleh guru lebih baik lagi dari sebelumnya, dan (4) pada langkah transferring and teaching dalam aktivitas menganalisis unsur-unsur drama, guru meminta semua anggota kelompok untuk menganalisis dan mendiskusikannya ke dalam kelompok. Orang pertama diminta untuk memandu jalannya diskusi kelompok.

Siklus III

Pada siklus III, guru merancang pembelajaran dengan topik menilai pementasan drama berdasarkan video pementasan drama yang ditayangkan. Kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut adalah video pementasan drama berjudul “Janji Senja” yang ditayangkan guru sebagai objek penilaian peserta didik memiliki durasi yang cukup menyita waktu pembelajaran. Kesulitan ini disebabkan sumber referensi terhadap video drama yang singkat sulit untuk dicari. Oleh karena itu, saat melaksanakan pembelajaran, siswa sudah tidak fokus dalam menilai video pementasan berdasarkan kemunculan unsur-unsur dramanya. Hal ini terlihat dari hasil pembelajaran yang menunjukkan bahwa siswa masih mendapatkan skor yang rendah dalam kemampuan mengevaluasi.

KUIS PERTEMUAN KE 4

1. Ati adalah seorang anggota baru di sebuah teater. Untuk pementasan pertamanya, Ati berperan sebagai seorang gadis keraton Jawa yang lugu. Tata rias dan kostum yang sesuai dengan karakter Ati tersebut adalah...

a. Riasan wajah dengan lipstik merah merona serta memakai jas dan rok spin
 b. Wajah polos tanpa riasan dengan menggunakan topi hitam serta memakai kaos oblong dan celana cargo
 c. Riasan wajah sederhana dengan menggunakan sanggul serta memakai kebaya dan juga kain sebagai bawahan ✓
 d. Riasan wajah sederhana dengan menggunakan kerawang berwarna biru serta memakai gamis panjang berwarna merah muda

2. Sebuah pertunjukan berlangsung di Gedung Kesenian kota Palembang. Gedung Kesenian tersebut sangat luas. Saat pementasan berlangsung, penonton yang duduk di bagian paling belakang tidak dapat mendengar dengan jelas dialog yang diucapkan oleh pemain. Hal yang menyebabkan suara pemain tidak terdengar sampai ke belakang dalam pementasan tersebut adalah...

a. Ekspresi dan gerak pemain kurang jelas
 b. Artikulasi dan intonasi pemain kurang jelas ✓
 c. Tata rias dan kostum pemain tidak sesuai dengan karakter yang dimainkan
 d. Pemilihan tempat pementasan kurang tepat karena gedung terlalu luas

3. Hari ini Zakia menonton sebuah pementasan drama. Tetapi Zakia sedikit kecewa dengan pementasan tersebut. Zakia mengatakan bahwa pementasan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasinya. Pementasan tersebut memprioritaskan tentang kegiatan di sekolah, tetapi tempat duduk yang digunakan di atas panggung seperti gambar di bawah ini.

Kesalahan di dalam pementasan yang membuat Zakia kecewa adalah...

a. Pencahayaan yang terlalu gelap
 b. Ekspresi pemain yang tidak menjiwai
 c. Tidak adanya improvisasi yang dilakukan oleh pemain
 d. Dekorasi yang digunakan tidak sesuai

Saat melaksanakan pementasan, salah satu pemain beberapa kali memanggapi penonton.

Kesalahan yang dilakukan oleh pemain tersebut adalah...

a. Melakukan Backing
 b. Bersuara kecil
 c. Tidak hafal dialog
 d. Tidak menjiwai peran

5. Di sebuah pementasan, seorang pemain menggunakan baju kebaya dan kain sebagai kostum. Tata rias yang ia gunakan yaitu oleh korpud pada wajahnya serta warna putih untuk rambutnya. Sesuai dengan ilustrasi Tata rias dan kostum di atas, peran apakah yang dimainkan oleh pemain drama tersebut?

a. Seorang kakak tua
 b. Seorang pejabat
 c. Seorang asisten rumah tangga
 d. Seorang pedagang pasar

DNama : Dita Yanti
 Kelas : 8.5

Gambar 9. Lembar Jawaban RH

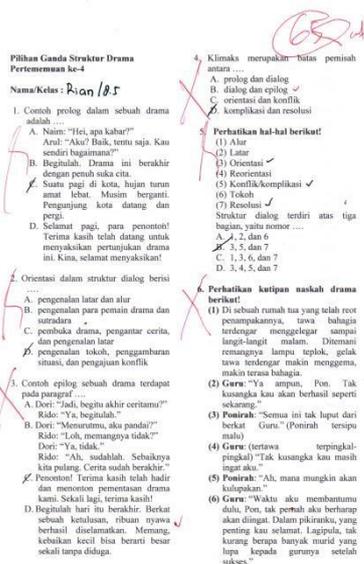
Selain itu, ruang kelas memiliki pencahayaan dari luar terlalu terang karena tidak ada penutup jendela di kelas tersebut sehingga saat penayangan, tampilan video menjadi bias dan terlihat tidak terlalu jelas. Kondisi kelas tidak kondusif saat melaksanakan proses pembelajaran.

Oleh karena itu, tindak lanjut yang dilakukan guru adalah menyiapkan video pementasan drama untuk ditayangkan sebagai objek penilaian peserta didik dengan durasi yang lebih singkat agar tidak terlalu menyita waktu. Kemudian, guru juga menyiapkan kain penutup untuk jendela saat menonton video lewat kain proyektor agar tayangan video tersebut menjadi lebih jelas.

Sebenarnya pada saat peneliti dalam proses siklus III, hasil belajar siswa sudah dapat dikategorikan berhasil sebab telah memenuhi prasyarat mencapai keberhasilan belajar yaitu tercapai jika lebih dari atau sama dengan 70% siswa mencapai skor minimal 75. Namun, dalam proses pembelajarannya masih banyak ditemukan berbagai kelemahan-kelemahan yang terus ditindaklanjuti.

Siklus IV

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap tes yang dilakukan siswa pada siklus IV, diperoleh data bahwa siswa sudah banyak yang memenuhi standar ketercapaian belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan skor lebih dari 70% siswa mencapai skor minimal 75. Kesalahan yang banyak dilakukan siswa hanya karena siswa tidak cermat dalam menyelesaikan soal. Namun, proses pembelajaran terus ditindaklanjuti oleh peneliti mengingat ada beberapa siswa yang masih melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal. Misalnya terlihat dari hasil pekerjaan siswa R pada gambar 10 berikut.



Gambar 10. Lembar Jawaban RP

Adapun faktor yang menjadi pemicu gambar 10 adalah kelemahan dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut, saat guru memberikan contoh teks pada lembar aktivitas untuk dilakukan analisis struktur. Guru memberikan teks yang tidak emmuat struktur secara lengkap. Hal tersebut berdampak kurangnya pengetahuan siswa dalam menganalisis pada struktur yang sebelumnya belum pernah diujicobakan ke siswa. Hal tersebut menjadi dampak terjadinya kesalahan-kesalahan siswa dalam menjawab soal. langkah ketiga dalam sintak persiapan, guru menuliskan materi yang ingin disampaikan ke papan tulis. Oleh karena itu, pada gambar 11 untuk pertemuan setelahnya guru menidaklanjuti dengan memberikan apersepsi berupa yang mengarah pada pengulangan kembali materi yang dipelajari sebelumnya.

STRUKTUR DRAMA

Saat itu sedang waktu istirahat di SMA Sentosa. Adi dan Wibowo terlihat santai menyantap sarapannya sambil bergurau. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama setelah Andi membawa kabar mencengangkan untuk mereka.

Adi : Lain kali kita harus cobain masakan ini lagi. Wo. Enak banget!
 Wibowo : Pasti, lah! Murah banget ini buat kita. Porsinya juga cukup banyak.
 Andi : Kalian nih, isi perut buat amunisi nanti, ya?
 Wibowo : Amunisi apa? Kita lapar.

RIVIEW MATERI

Pernyataan yang sesuai berdasarkan kedua kutipan drama di samping adalah

A Kutipan 1: struktur epilog
 Kutipan 2: struktur dialog

B Kutipan 1: struktur prolog
 Kutipan 2: struktur dialog

Gambar 11. Pemberian Review Materi

Siklus V

Pada gambar 12, peneliti merancang pembelajaran yang lebih maksimal dengan mengatasi semua kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada siklus-siklus sebelumnya. Perubahan tersebut sebagai dasar dari tindak lanjut pada kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran pada siklus-siklus sebelumnya.

Pada siklus 5, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa adalah memproduksi dengan melalui kegiatan menulis teks drama. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran siklus V secara umum berlangsung lebih efektif karena siswa diarahkan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintak TTM yang lebih maksimal. Misalnya siswa diberikan langkah-langkah, seperti mendengarkan music, mengidentifikasi unsur-unsur drama yang akan diciptakan, dan strategi lainnya agar mudah dalam menulis teks drama. Dengan cara seperti ini, siswa lebih mudah menulis teks drama sehingga tidak banyak mengalami kesulitan ketika mengerjakan latihan soal. Begitu pun ketika mengerjakan soal tes, 100% siswa sudah dapat menyelesaikannya dengan baik.

teaching material (TTM) sebagai alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Hal tersebut karena ketika siswa berperan sebagai tutor bagi rekannya, mereka juga belajar melalui pengalaman mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, I. G. A. A. D. (2018). Penerapan pembelajaran kontekstual (penelitian tindakan kelas pada materi mengidentifikasi teks drama di kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*; 4 (1): Maret 2018; 48-59 ; 2442-7667.
<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/901>
- Asrofah, A. (2018). Penggunaan model reciprocal teaching dalam pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks. *Sasindo*; 3(1) 2337-4098.
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/2079>
- Awa Rosi, Q., & Gumiandari, S. (2021). Penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran bahasa inggris melalui pendekatan andragogi di lingkungan SMAN 1 Jatiwangi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*; 16 (1) (2021):
<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1865>
- Badelah, B. (2021). Peningkatan kemampuan menulis teks drama menggunakan media cerpen kelas VIII.E SMPN 2 SAKRA tahun pelajaran 2020-2021. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*; 1 (1),
<https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/184>
- Dzikron Haikal, H. (2018). Pemuatan pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak berbasis kontekstual sebagai pengembangan bahan ajar untuk siswa SMP di Kota Semarang. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*; 3(1) (2018).
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/teks/article/view/2779>
- Fatimah, S. D., Hasanudin, C., & Amin, A. K. (2021). Pemanfaatan aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran mendemonstrasikan teks drama. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*;1(2); 120-128 ;<http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/19>.
- Hamirulloh, M. (2020). Pembelajaran menulis teks drama menggunakan metode mind mapping berbantuan media audiovisual. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*; 3(5); 2614-6231. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5493>.
- Harmin, V. R., Murniasih, N. N., & Suana, I. W. (2019). Penerapan model pembelajaran mastery learning dengan tutor sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa kelas X IPS 3 SMA PGRI 2 Denpasar tahun pelajaran 2017/2018. *Social Studies*;

7(1) 1-8 ; 2301-4695.

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/view/544>.

Harsini, U. (2023). Penggunaan model dua tuan rumah dua tamu (dtr dt) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia materi teks drama peserta didik kelas VIII B SMP NEGERI 4 UNGARAN. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*; 4(2) . <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafrasa/article/view/2969>

Hasmi, L., & Retti, S. (2022). Pengaruh model pembelajaran somatis auditori visual intelektual (Savi) terhadap keterampilan menulis teks drama. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*; 5(2); 188-196 ;<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/3565>.

Marsela, N., Nurwahidah, L. S., & Damayanti, D. A. (2019). Model pembelajaran peer teaching dan cooperative scrip untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi kelas XI SMAN 26 GARUT. *Caraka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*; 8(1) (2019); <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1360>.

Mendrofa, M. M., & Bu'ulolo, Y. (2022). Peningkatan kemampuan mengidentifikasi teks drama dengan menggunakan model pembelajaran saintifik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*; 1(2); 519-527 ;<https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/view/71>.

Mindarti, M. (2022). Pemetaan genre teks Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 (revisi) jenjang SD. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*; 7(4); 3392-3401; <http://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6634>.

Nurhasanah, L., & Gumindari, S. (2021). Implementasi metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*; 16(1); 62-68 ;<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1881>.

Perangin-angin, E., Pardede, O. B., Purba, C. A., & Simanungkalit, A. (2022). Peningkatan hasil pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan model cooperative learning pada siswa kelas VIII - 6 SMP N 38 Medan tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*; 4(2); 305-309;

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/3526>.

Pratama, H. Y. (2018). Pelaksanaan pembelajaran teks drama kelas XI MIA 5 SMA NEGERI

2 BANTUL. *Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia - SI*; 7(1); 29-45. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pbsi/article/view/8725>.

Purnami, P. (2019). Tutor sebaya dalam upaya perumbuhan motivasi dan minat baca siswa.

Jurnal Ilmiah WUNY; 1(2) 2747-0547. <https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/view/27584>

Rizki, K. A. (2019). Penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas XI IPS MA SYAMSUL HUDA TEGALLINGGAH. *Jurnal IKA*; 16(1); 44-54.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA/article/view/19825>

Sari, I. K. (2018). Development of the enrichment book high value of humanis conservation in writing text drama junior high school (pengembangan buku pengayaan bermuatan nilai konservasi humanis dalam menulis teks drama smp).

Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia; 4(2); 351—364.

<https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2645>

Soedarsono, F. X. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Bagian Kedua: Rencana, Disain, dan Implementasi*. DitjenDikti Depdikbud: Jakarta.

Sukrawati, N. K., Prima Dewi PF, K. A., & Mariani, N. N. (2021). Implementasi tutor sebaya dalam menumbuhkan minat belajar siswa SD Negeri 4 KUBU BANGLI pada masa pandemi COVID-19. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*; 6(2); 187-197.

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/view/2828>

Sunarsih, E., Hajjah, N. N. (2020). Peningkatan keterampilan membaca telaah isi pada teks ulasan melalui model reciprocal teaching pada siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*; 9(1): *Jurnal Pendidikan Bahasa*; 47-56; 2407-151X; 2089-2810.

<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/1647>

Tansliova, L., & Hasibuan, N. S. (2022). Peningkatan kemampuan menulis teks drama dengan menggunakan model quantum learning di SMP Swasta Erlangga Pematangsiantar. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*; 7(1); 28—

33. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2966>.

- Wisudariani, N. M. R., & Artawan, G. (2019). Keterampilan guru Bahasa Indonesia dalam menggunakan media pada pembelajaran teks drama di kelas VIIIA SMP NEGERI 4 SUKASADA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*; 9(1); 2614-2007. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/20295>.
- Zenti, E. (2019). pPeningkatan aktivitas belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya. *Jurnal Kinerja Kependidikan (JKK)*; 1(1); 2715-7423. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/JKK/article/view/1661>.